



O.P.A.

ISTANA
KUMALA PUTIH

cover: TONYG

jilid:

1

ISTANA KUMALA PUTIH

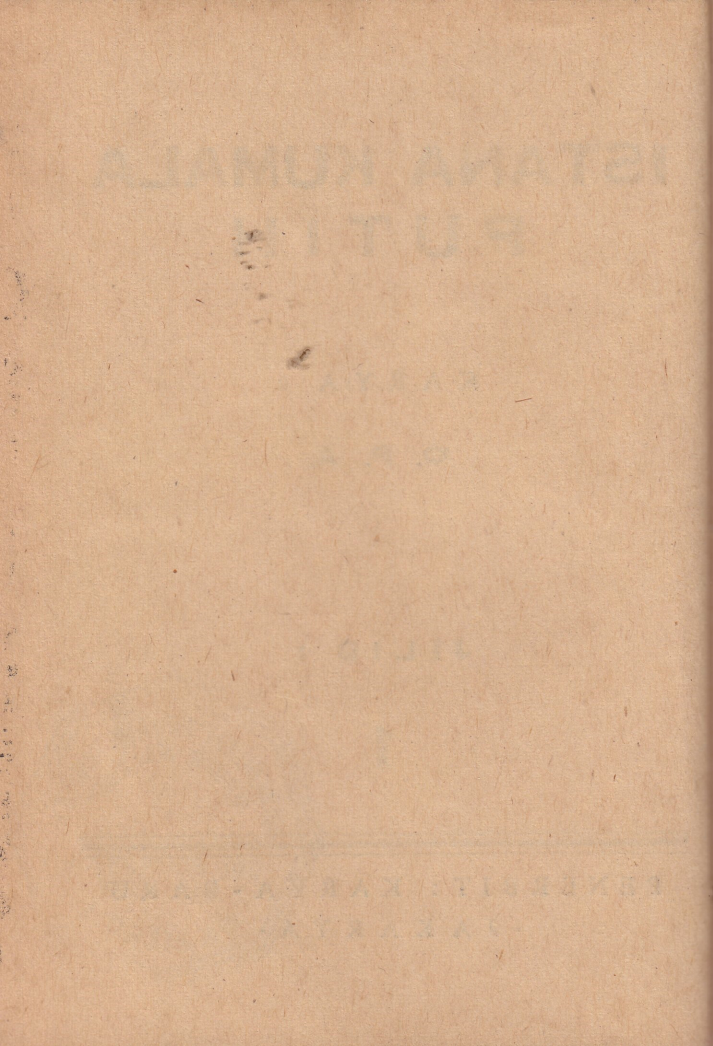
KARYA :

O. P. A.

JILID :

1

PENERBIT: KARYA-BARU
- JAKARTA -



"ISTANA KUMALA PUTIH"

Karya : O. P. A.

Jilid : 1

DIDAERAH pegunungan Tiang Pek San daerah San See selatan, ada terdapat sebuah rimba lebat, rimba itu ada begitu luas disekitarnya dikitari oleh puncak-puncak gunung yang menjulang tinggi kelangit.

Saking lebatnya rimba itu, membuat keadaan disitu sangat gelap, sunyi dan menyeramkan.

Didalam rimba tersebut ada terdapat sebuah istana yang sangat misterius, istana itu dinamakan ISTANA KUMALA PUTIH.

Anehnya, didalam rimba persilatan, siapa saja tidak perduli ia adalah tokoh atau jago ter-

nama dikalangan Kang Houw, kalau berbicara tentang istana itu, lantas pada ketakutan setengah mati.

t

Selama beberapa ratus tahun lamanya, banyak jago-jago dari berbagai golongan, baik dari kalangan hitam maupun dari putih. Semua kepengin tahu rahasianya istana Kumala Putih tersebut.

Tapi, selama itu, tidak ada seorangpun yang berhasil membuka tabir yang menutupi rahasia istana dalam rimba tersebut, Sebabnya, begitu mereka masuk kedalam rimba, lantas tidak terdengar lagi kabar ceriteranya.

Maka Istana Kumala Putih itu tetap merupakan satu rahasia bagi dunia persilatan! Dan rimba itu merupakan tempat keramat yang ditakuti oleh setiap orang.

Suatu malam dimusim dingin, salju turun sangat lebat, angin meniup kencang. Pada saat itu, didepan batu nisan salah satu kuburan, ada seorang anak laki-laki tanggung berusia kira-kira 15 tahun, sedang mendekam ditanah, dia

tidak menangis, juga tidak mengeluh, dia cuma berdosa: "Ciok Yaya, aku tidak bisa menunggui kau lagi, aku mengawani kau sudah 3 tahun lamanya, untuk sementara aku cuma bisa mengawani kau sekian waktu saja, karena keluarga Ciok tidak mengizinkan aku tinggal lebih lama lagi, aku harus pergi! Kemana saja aku pergi, aku mohon roh yaya di alam baka, seperti juga dimasa hidup, tetap menyayang diriku! Melindungi aku!Ciok yaya, aku hendak pergi, harap kau juga suka melindungi adik Bwee Ki Peng, karena ia juga patut dikasihani seperti juga aku! Ia sudah tidak berayah, juga tidak beribu!Ciok yaya.....!"

Anak laki-laki itu, she Kim namanya Houw, sejak ia mengerti urusan, terus dibesarkan dibawah perlindungannya Ciok yaya. Ia tidak berayah, juga tidak beribu, tapi Ciok yaya sayang sekali padanya.

Ia bukan tidak mempunyai ayah bunda, cuma, terhadap asal usulnya sendiri ia agak

gelap! Ia juga sudah pernah menanyakan kepada Ciok yaya, tapi Ciok yaya belum pernah mau menceritakan asal usulnya.

Sungguh tidak beruntung, Ciok yaya telah meninggal dunia dikala ia baru berumur 11 tahun. Kematian Ciok yaya, merupakan suatu pukulan yang hebat bagi dia, masa Ciok yaya masih hidup, ia boleh dibilang sangat di manja dan bahkan lebih disayang dari pada cucunya Ciok yaya sendiri.

Setelah Ciok yaya meninggal dunia, ia bukan saja sudah kehilangan orang yang menyayang padanya, bahkan kedudukannya lebih buruk dari pada anaknya seorang budak.

Sudah tiga tahun Ciok yaya meninggal dunia, selama 3 tahun itu, entah berapa banyak siksaan dan hinaan yang sudah ia terima. Terutama Ciok Ling boleh dikata sangat benci sekali padanya, karena dianggapnya telah merebut kasih sayang Ciok yaya. Dimasa Ciok yaya masih hidup, Ciok Liang tidak berani terhadap Kim Houw, tapi sekarang Ciok yaya

sudah tiada. maka ia selalu mencari alasan untuk menyiksa Kim Houw. Begitu mendapat alasan, ia lantas menghajar dengan rotan. Tiada heran akhirnya Kim Houw tidak tahan lagi, ia harus meninggalkan Ciok.....

Pada saat sedang hujan salju lebat dan angin meniup keras Kim Houw diam diam mengunjungi kuburannya Ciok yaya untuk berpamitan. Dibandanya cuma mengenakan selembar pakaian tipis yang sudah rombeng. tapi tahan berlutut diatas salju, sedikitpun tidak kelihatan menggigil, apakah disebabkan karena badannya yang kuat tidak takut hawa dingin? Bukan, itu adalah disebabkan karena kesengsaraan dalam hatinya ada lebih hebat beberapa puluh kali dari pada dinginnya salju dan angin sehingga ia melupakan itu semua.

Tiba-tiba dari belakang gundukan tanah kuburan yang sudah tertiuip salju lebat, muncul seseorang gadis berusia kira-kira hampir sebaya dengan Kim Houw, kalian ke-

rudung warna merah darah yang sangat besar telah menutupi hampir seluruh kepala dan tubuhnya, hanya wajahnya yang berpotongan seperti buah apel yang kelihatan saat itu tampak merah pucat karena tiupan angin dingin.

Gadis cilik itu begitu muncul¹ lantas ber-seru :” Houw-jie! aku tahu kau pasti ada di sini.....!

Kim-Houw nampaknya terperanjat, mendadak ia angkat kepala, ketika sudah melihat tugas siapa yang berkata padanya, wajahnya segera berubah, agaknya ia benci sekali terhadap si gadis, sama sekali tidak mau ambil pusing.

Sigadis menghampiri.

“Houw-jie,” apakah Liang kembali memukul kau ?” tanyanya.

Gadis itu agaknya dapat¹ memahami perasaan Kim Houw, ia tahu kalau kini Kim Houw sedang ngadat kecuali yaya dimasa masih hidupnya, yang bisa mengubah adatnya.

Sigadis dengan tenang berdiri disisinya Kim Houw yang sudah seperti hampir kaku, sungguh heran mengapa ia justru menyunai bocah yang adatnya keras, angkuh dan sedikitpun tidak mengerti ilmu silat seperti Kim Houw ini? ia ingat, bagaimana ketika ayahnya mengantar ia ke Bwee Kee Cung, rumahnya keluarga Ciok, kothionya, untuk belajar ilmu silat, namanya saja belajar ilmu silat tapi sebetulnya supaya ia lebih dekat, dengan Liang Piauwkonya.....!

Sungguh aneh bin ajaib, piauwkonya yang disebut Liang itu mempunyai potongan tubuh dan wajah yang menarik, gagah ganteng, juga mempunyai ayah yang namanya sangat terkenal didunia persilatan, tapi ia tidak menyukai padanya.

Sebaliknya, terhadap Kim Houw, itu bocah miskin angkuh dan tidak mengerti ilmu silat, justru ia sukai, dia sendiri juga tidak tahu apa sebabnya.

Selagi ia masih berdiri dengan bingung

memikiri soal tersebut, Kim Houw sudah berdiri, mungkin karena terlalu lama berlutut, kedua lututnya sudah kaku kedinginan, sehingga badannya sempoyongan.

Suatu kekuatan tenaga tiba-tiba dari samping menerjang dirinya yang mau roboh, Kim Houw tahu, itu ada tangannya si gadis yang sedang menunjang dirinya, ia lantas memutar tubuhnya dengan mendadak, dan berkata dengan suara kasar :

“Jangan kau sentuh diriku, aku benci kalian orang-orang keluarga Ciok !”

Gadis cilik itu kerutkan alisnya, tapi sebentar saja sudah balik seperti biasa, ia nampak tidak gusar sebaliknya malah ketawa seraya berkata :

“Houw-jie, betulkah kau benci orang-orangnya keluarga Ciok ? Termasuk Touw Peng Peng ?”

Perkataan “Touw Peng Peng” ity diucapkan lebih tandas, agaknya sengaja mengingatkan kepada Kim Houw bahwa ia seorang

she Touw bukan she Ciok, orang she Ciok yang berdosa terhadap kau, tapi orang she Touw tidak,

Diluar dugaannya, Kim Houw cuma menyahut "Ng!" lantas diam.

Gadis cilik yang menyebut dirinya Touw Peng Peng itu bercekat hatinya, suatu pikiran bagaikan kilat terlintas dalam otaknya : benar! aku justru menyukai adatnya yang keras itu.

"Baiklah! Taruh kata aku juga kau hitung orangnya keluarga Ciok, yah sudah, tapi kau sekarang berlutut di depan kuburan keluarga Ciok apa perlunya? Kau...." demikian kata Touw Peng Peng sambil tersenyum manis.

"Kecuali Ciok yaya....." dengan cepat Kim Houw mengoreksi ucapannya sendiri.

"Tidak patut kalau Ciok yaya juga dibenci, karena Ciok yaya melindunginya sehingga dewasa, budi Ciok yaya baginya ada sebesar gunung, meski Ciok yaya tidak memberi pelajaran ilmu silat padanya, tapi memberi pe-

lajaran ilmu surat sudah cukup dalam.

Touw Peng Peng tetap berdiri sambil tersenyum, tiba-tiba ia ulur jarinya menotok, Kim Houw mendadak merasakan gelap matanya dan lantas hilang ingatannya.

Dengan gesit ia pondong Kim Houw dikembalikan ke pondok si pemuda.

Entah sudah berapa lama telah berlalu, Kim Houw mendusin dari pingsannya, belum sampai membuka mata, ia sudah rasakan kalau dirinya telah rebah di atas pembaringan yang terdiri dari rumput kering, ternyata ia sudah berada di pondoknya.

Dirinya dipeluk oleh seorang yang sedang menangis sesenggukan. Isak tangisnya itu sungguh luar biasa mengharukan Kim Houw terkejut, ia ingat kempa'i apa yang telah terjadi pada waktu tengah malam dihadapan kuburan Ciok yaya, tapi ia tidak mau percaya bahwa yang menangis memeluk dirinya itu adalah

Tuow Peng Peng, karena Touw Peng Peng selamanya belum pernah menangis.

Mendadak ia pentang lebar matanya, wanita yang mendekam diatas dadanya itu agaknya juga sudah merasa Kim Houw sudah sadar dan baru saja menengok kearahnya, segera 2 pasang mata saling bentrok, dua-duanya lantas berseru kaget : "Peng moy"

"Houw-ko , !"

"Peng-moy, kau kenapa ?" tanya Kim Houw apakah ia kembali dibelakang taman keluarga Ciok, di rumah gubuk pendek reyot ?

"Houw-ko, tadi malam aku dengar, kau telah dipukuli oleh Ciok siauwya. . . . eh bukan itu buaya keparat, aku sakit hati benar, entah bagaimana keadaanmu, hatiku sangat cemas. Hari ini satu hari aku tidak lihat kau keluar, diwaktu senja, aku minta tolong empek tua yang menjaga pintu ditaman belakang untuk memberikan aku masuk. Siapa nyana keadaanmu telah begitu rupa, sehingga mem-

buat aku kaget setengah mati, aku dorong kau dan kupanggil-panggil, tapi kau tidak menjawab, maka aku lantas menangis Houw-kø” Kim Houw mengawasi sigadis, lama baru bisa menyahut : “Peng-moy, kemarin malam, aku sebetulnya hendak berlalu dari Bwee Kwee Cung, karena aku sudah tidak tahan menderita lebih lama lagi, tapi, sekarang setelah melihat, kau, aku tidak tega meninggalkan kau lagi, sebabnya yalah kau patut lebih dikasihani dari pada aku, aku harus tetap tinggal disini untuk menjagamu aku hanya menyesal dan gemas mengapa mereka tidak mau mengajarkan aku ilmu silat.”

Gadis yang disebut Peng-moy ini bernama Bwee Kee Peng, usianya sebaya dengan Kim Houw dan Touw Peng Peng. Ayahnya sebetulnya adalah Cungcu dari Cwee Kee Cung itu, namanya terkenal dikalangan Kang-ouw, ia merupakan salah satu pendekar ternama di rimba persilatan, Bwee Seng, bergelar Kiam

Seng atau Malaikat berpedang, ibunya bernama Lui Sie, puteri tunggal Lui Kong yang namanya juga menggentarkan jagat dikalangan hitam pada masa itu.

Siapa nyana, tahun kedua setelah Bwe Kee Peng dilahirkan, ayah bundanya telah menghilang, hingga sekarang tidak ada kabar ceritanya.

Bwee Kee Peng hidup bersama neneknya dengan harta dan rumah-rumah peninggalan orang tuanya, beberapa tahun lamanya mengharap pulangnya mereka apa lacur ketika Bwee Kee Peng berusia 6 tahun, telah terjadi kebakaran besar dirumahnya semua barang peninggalan orang tuanya habis dimakan api.

Tinggal Bwee Kee Peng dan neneknya: yang satu masih bocah yang belum mengerti apa apa, sedang yang lain, sudah lanjut usianya. dalam dunia yang sifatnya kejam ini, siapa yang mau ulurkan tangannya untuk memberi pertolongan ?

Terpaksa hidup mereka sebisa-bisanya, asal tidak mati kelaparan.

Dari neneknya, Bwee Kee Peng tentu saja tahu kedudukan ayah bundanya didunia Kang Ouw, dan kini, begitu mendengar Kim Houw hendak berlalu, namun tidak tega meninggalkan padanya, segera berkata : "Houw-ko, kau harus pergi, tidak seharusnya kau memikirkan diriku, semoga kau diluaran bisa menemukan guru silat yang pandai dan nanti pulang dengan bekal kepandaian ilmu silat yang berarti, untuk menghajar itu semua anjing anjing buduk yang tidak mempunyai kemanusiaan. Sekalipun juga aku minta kau mencari keterangan perihal ayah bundaku, ayahku bernama Bwee Seng, gelarnya Kiam Seng atau Malaikat pedang, ibuku gelarnya San Hoa Sian Lie atau dewi penyebar bunga, kau tentunya tidak bisa lupa bukan? Untuk kepentinganmu sendiri dan juga untuk aku, apa yang kau masih buat pikiran? Sementara mengenai diriku Bwee Peng, asal kau percaya, kau boleh pergi dengan hati lapang!"

Bicara sampai disitu, dari jauh tiba-tiba terdengar suara orang berjalan mendatangi, Kim Houw terkejut, lalu meminta supaya Bwee Peng lekas pergi, katanya : "Peng-moy, lekas pergi, urusanku besok pagi kita bicarakan lagi, kalau sampai kau diketahui orangnya keluarga Ciok, kau tentu didampratnya!"

Sehabis berkata ia lantas dorong Bwee Peng ke luar pintu.

Baru saja Bwee Peng berjalan, di luar pintu ada berkelebat satu bayangan hitam, bayangan itu mengenakan pakaian ringkas warna hitam, ikat kepalanya juga hitam, Kim Houw belum pernah melihatnya, maka ia lantas menegur : "Siapa ?"

Bayangan hitam itu berkelebat, tahu-tahu sudah berada di depan Kim Houw. lalu menarik kain hitam yang menutupi wajahnya, segera tampak wajahnya yang bundar seperti buah apel, ternyata ia bukan lain Touw Peng Peng adanya.

"Hou-jie, lekas ikut aku," kata si nona tergesa-gesa, "Liang piau-ko barusan berkata kepada kothia, bahwa ia akan mencelakakan dirimu untuk kepentingannya dikemudian hari. Baik kau lekas berlalu dari sini. Aku sebetulnya tidak inginkan kau pergi, tapi sekarang keadaannya memaksa kau harus angkat kaki dari tempat ini....."

Sehabis berkata, ia lantas sambar tangan Kim Houw diajak lari ke luar pintu.

Baru saja tiba di depan pintu kamar, Touw Peng Peng tiba-tiba merandek dan berkata dengan suara kaget : "Celaka, Liang piau-ko sudah datang, sekarang bagaimana baiknya ?"

"Memangnya kenapa ?" kata Kim Houw gusar, "Paling bantar mati, apa kau kira Kim Houw ada seorang yang takut mati ? Biar saja mereka datang !"

Touw Peng Peng kenal baik adatnya Kim Houw jika pada saat itu ia ladeni, terang ada satu perbuatan yang gelo, oleh karena

cintanya yang besar dan untuk kepentingan jiwa orang yang dicintainya, maka ia tidak ambil pusing perkataan Kim Houw yang ketus, sebenarnya Touw Peng Peng pun seorang perempuan berhati keras, apa yang ingin diperbuat, ia l^untas bertindak, tidak seorangpun yang dapat merintanginya.

Si nona bertindak cepat, pintu ia palang dari dalam kemudian membuka daun jendela dan akhirnya ia totok dirinya Kim Houw, sehingga menjadi lemas. Mengapa ia menotok Kim Houw karena supaya Kim Houw melihat dengan mata kepala sendiri, bahwa ia tidak membohongi padanya, dan ia mau Kim Houw segera mengerti jangan hanya ingin mati saja untuk menghadapi mereka.

Touw Peng Peng lalu panggul Kim Houw dan lompat ke luar dari jendela, tapi belum berdiri tegak di atas payon rumah, pintu rumah yang sudah reyot itu terdengar digedor orang dengan keras.

Jangan pandang Touw Peng Peng cuma

satu gadis cilik yang badannya kecil langsing, meski dengan menggendong Kim Houw, ia masih bisa lari bagaikan terbang dan sebentar saja sudah berada jauh.

Tapi baru saja keluar dari Bwe Kee Cung, ia dengar suara ribut-ribut orang mengejar. Dalam cemasnya ia lantas roboh tujuannya. Ia lari menuju kebelakang gunung-gunungan dibelakang Bwee Kee Cung.

Sebentar saja ia sudah berada ditengah-tengah gunung, tapi tatkala ia menoleh kebawah, lantas dilihatnya ada beberapa bayangan orang sedang mengejar, nampaknya mereka itu ilmu mengentengi tubuhnya masih diatas dirinya sendiri.

Dalam keadaan yang sangat penting itu, tiba-tiba ia mendapatkan satu akal, ia lari setengah merayap memutar kebelakang gunung.

Setelah mana. tiba-tiba terdengar suara aneh beberapa kali saling sahut sahutan, Touw

Peng-Peng lalu letakkan Kim Houw dan melepaskan totokannya, dengan suara keren dan sungguh-sungguh ia berkata: "Houw-jie, keadaan ini kau sudah lihat sendiri, juga sudah dengar semuanya, jangan kau berlagak gagah-gagahan! Sekarang, untuk sementara waktu kau harus sembunyi di rimu dibelakang batu besar ini, tunggu setelah aku pancing mereka berlalu dari sini, kau boleh masuk kedalam gunung dan sembunyi diantara batu-batu itu kira-kira tiga atau lima hari lamanya, baru berdaya melarikan diri." Ia lalu menyerahkan satu bungkus kecil kepada Kim Houw. "Ini ada sedikit bekal makanan kering yang aku sudah sediakan untuk keperluanmu diperjalanan, barangkali cukup tiga-lima hari! Kalau aku berhasil memancing mereka pergi, aku nanti akan datang menemui kau lagi!"

Sehabis meninggalkan pesannya, ia lantas lompat melesat sejauh tiga tombak.

Entah bagaimana perasaandalam hati Kim Houw pada saat itu, mungkin ia sendiri

jaga tidak dapat mengatakan. Nona Peng Peng itu biasanya memang baik sekali padanya, tapi ia jemu terhadap nona cilik itu, namun hari ini keadaannya ada berlainan, apa yang dilakukan oleh Peng Peng, semata-mata hanya untuk menolong jiwanya.

Kini, Peng Peng sudah berlalu dari depan matanya, ia memandang bayangannya, sampai ucapan terima kasih saja belum sempat dikeluarkan. Tapi entah kenapa disengaja atau kebetulan, tatkala Kim Houw sedang mengawasi padanya dengan perasaan bingung, Touw Peng tiba-tiba merandek dan menoleh kepadanya, bahkan dengan jari tangannya ia memberi petunjuk, supaya lekas sembunyikan dirinya.

Kim Houw mengangguk, dalam hati merasa tidak enak. Selagi ia hendak mengucapkan terima kasihnya, tiba-tiba terdengar suara suitan yang amat nyaring, berbareng dengan itu Touw Peng Peng juga bersuit berulang-ulang, Kim Houw buru-buru sembunyikan diri dibelakang batu

Serentetan suara suitan makin lama makin jauh dan akhirnya tidak kedengaran lagi, Kim Houw lantas kabur kedalam gunung. Sejak kanak-kanak ia belum pernah berlatih ilmu silat, dibawah pengawasan Ciok yaya, ia boleh dibilang terlalu dimanja. Keadaannya lebih senang dari pada beberapa anak-anak keluarga beruang, cuma badannya lemah, apa mau kali ini ia harus melarikan diri demi menyelamatkan jiwanya, entah dari mana datangnya kekuatan, sekaligus ia bisa lari sampai diatas gunung. Semalaman suntuk ia lari, dua buah gunung ia sudah lalui, kini tibalah ditepi sungai kecil di suatu lembah, keadaan Kim Houw waktu itu sangat mengenaskan sekali, lapar dahaga dan letih, sekujur badannya dirasakan lemas, ia sudah tidak kuat lagi, hingga harus duduk numprah ditanah.

Tiba-tiba ia ingat bungkusuan pemberian Touw Peng Peng yang diikat dipinnggangnya. buru-buru ia buka bungkusag itu kecuali

makanan kering, masih ada dua potong uang emas dan uang receh. Ini semua tidak mengherankan, apa yang aneh ialah terdapat sebilah pedang pendek berukuran kira-kira tujuh dim dan sepotong baju semacam kaus kutang, warnanya hitam jengat.

Setelah kenyang makan, Kim Houw baru memeriksa pedang pendek itu, begitu dikeluarkan dari serangkanya, senjata itu memancarkan sinar warna warni yang luar biasa.

Kim Houw hendak mencoba betapa tajamnya pedang pendek itu, dengan sepenuh tenaga ia tabaskan pada sebuah pohon sebesar mangkok, siapa nyana karena menggunakan tenaga keliwat besar, badannya lantas ngusruk dan nyelonong terus, apakah sebabnya? Ini karena tajamnya pedang itu, pohon yang sebesar mangkok itu telah tertabas tanpa terasa, sehingga Kim Houw tidak mampu mencegah nyelonongnya badan sendiri.

Pohon besar itu lantas rubuh seketika itu juga.

Kim Houw girang sekali, kiranya itu ada sebilah pedang mustika. Maka dengan sangat hati-hati ia selipkan pedang itu dipinggangnya, pikirnya, pedang itu bisa digunakan untuk men jaga keselamatannya.

Angin gunung saat itu meniup santer, Kim Houw berasa kedinginan. Kerena badannya sudah basah dengan keringat, membuat baju rom-beng Kim Houw seolah-olah habis di rendam air, hingga ketika tertiuip angin, rasa dingin dirasa kan seperti merasap kedalam tulang sumsum.

Tatkala melihat baju warna hitam yang se-perti kaus. Kim Houw lalu membuka baju luar-nya dan pakai baju kaus hitam itu dibagian da-lam. Baru saja baju menempel dibadannya, dada dan gegernya dirasakan Apa hanya hangat yang menyusuri seluruh badannya, sehingga tidak me-rasakan dingin lagi.

Kim Houw mulai curiga, mungkinkah itu baju wasiat? Mengapa Peng Peng memberi ke-dua barang wasiat itu kepadanya?

Saat itu cuaca sudah mulai terang, Kim Houw mencari tempat yang agak teduh untuk merebahkan dirinya.

Begitu mendusin, ternyata matahari sudah mendoyong kebarat dan burung-burung sudah pulang kesarangnya.

Kim Houw dahar lagi sampai kenyang betul, baru melanjutkan perjalanan kedalam gunung.

Dalam gunung itu sebetulnya masih ada jalanan kecil, tapi jalanan itu sering terputus putus, meski demikian, untuk menghindarkan pengejaran, Kim Houw memilih jalan kecil itu juga.

Disuatu jalanan, didekat satu pohon besar dan sebuah papan yang tertulis : "Dilarang liwat !"

Kalau disiang hari, Kim Houw tentunya bisa melihat papan larangan itu dan mungkin tidak berani berjalan terus, apa mau justru ia jalan diwaktu malam, malah berjalan terus dengan cepatnya.

Baru saja menikung di suatu jalanan, di depan matanya terbentang rimba yang lebat, rimba itu mungkin belum pernah didatangi oleh manusia, karena tampaknya begitu lebat dan seram, pohon-pohon besar terdapat di mana-mana.

Kali ini Kim Houw dapat lihat sebaris tulisan yang memancarkan sinar berkeredepan di atas sebuah pohon besar, tulisan itu terdiri dari duapuluh huruf, yang artinya sebagai berikut :

"Istana Kumala Putih di gunung Thaypek, bisa pergi tidak bisa kembali, kalau bukan orang yang berkepentingan, silahkan segera balik kembali."

Duapuluh huruf yang berkeredepan itu benar-benar mengejutkan Kim Houw, ia tahu benar, bahwa jalanan itu ada buntu, tapi, di dalam gunung belukar itu, siapa tahu jalanan mana yang lapang atau yang buntu ?

Tiba-tiba ia mendengar suara orang yang sedang memaki-maki. Suara itu Kim Houw kenal

betul ada suara Souw Chuin Hui, murid ketiga dari Ciok Goan Hong, ayahnya Ciok Liang

Souw Cuan Hui lebih tua empat-lima tahun daripada Kim Houw, ia benci sekali kepada Kim Houw, karena Kim Houw pernah memergoki perbuatannya yang hendak memperkosa dirinya seorang wanita muda dan perbuatannya itu diberitahukan kepada Ciok Goan Hong, sehingga Souw Cuan Hui didamprat dan dihajar habis-habisan oleh gurunya. Kalau tidak karena biasanya ia pandai bermuka-muka, perbuatannya itu mungkin mengakibatkan ia dibikin musnah kepandaiannya atau diusir dari perguruan maka terhadap Kim Houw, Souw Cuan Hui bencinya setengah mati, saban saban ia mencari kesempatan untuk membalas sakit hatinya itu

Kali ini, guna mencari Kim Houw sampa dapat diketemukan, meski semua orang pada pulang hanya ia seorang yang berdaya mencarinya. Ia bertekad untuk mendapatkan Kim Houw ia takkan merasa puas kalau belum membinasakan dirinya itu anak tanggung.

Ia tahu Kim Houw tidak mengerti ilmu silat, ia pikir, asal diketemukan jejaknya, Kim Houw pasti tidak lolos dari tangannya.

Di depan rimba keramat yang dalamnya ada Istana Kumala Putih itu. Souw Cuan Hui sedang mundar-mandir di bawah pohon besar. Seperti dijelaskan di sebelah atas, istana yang disebut Istana Kumala Putih itu sejak beberapa ratus tahun lamanya masih tetap merupakan satu rahasia besar dalam rimba persilatan. Banyak orang yang pada pergi mencari tahu tapi tidak bisa keluar lagi dari rimba keramat itu, membikin orang tidak habis mengerti, hingga rahasia itu tetap tinggal rahasia gelap.

Kini Kim Houw berada dalam keadaan terjepit, bagaimana tidak ketakutan mendengar suara Souw Cuan Hui?

Huruf yang berkeredepan di depan matanya itu menarik perhatiannya, pikirnya, dari pada mati konyol, lebih baik masuk ke dalam rimba, mungkin masih ada harapan untuk hidup.

Begitulah, ia lantas angkat kaki dan hendak lari kedalam rimba, Tapi baru saja bergerak, gusarnya sudah didengar oleh Souw Cuan Hui. Begitu ada suara Kim Houw hendak kabur, sambil berseru lantas mengejar, namun yang dikejar sudah masuk kedalam rimba. Karena ia sendiri tidak berani memasuki rimba yang di pandang sangat keramat itu, lalu melepaskan senjata rahasianya.

Senjata rahasianya itu semacam burung walet yang terbikin dari besi, waktu dilancarkan tidak kedengaran suaranya, tapi kalau mengenai sasaran, bagian mulut senjata yang berbentuk burung walet itu lantas menyemburkan sebuah jarum beracun, siapa terkena tidak bisa ditolong lagi jiwanya, ini adalah senjata rahasia tunggal ciptaan Ciok Goan Hong.

Souw Cuan Hui yang melihat dengan mata kepala sendiri Kim Houw memasuki rimba keramat itu, meski sudah tahu benar bahwa Kim Houw pasti mati didalam rimba itu, tapi tohk

ia masih berlaku kejam menyerang dengan senjata rahasianya.

Suara "pluk" terdengar nyaring, senjata rahasia itu mengenakan tepat digegernya Kim Houw, badan Kim Houw kelihatan sempoyongan, tapi sebentar kemudian sudah lenyap didalam rimba Souw Cuan Hui yang telah menyaksikan kejadian itu dengan tegas, dalam hati merasa girang, ia lantas balik untuk mengabarkan kepada gurunya.

Souw Cuan Hui tiba di Bwee Kee Cung, kedatangan Touw Peng Peng sedang ribut mulut dengan Ciok Liang, ia tidak peduli lantas saja menimbrung dengan girang serta bangga ia berkata : "Sutee, aku ada membawa kabar baik."

Ciok Liang yang sedang kewalahan menghadapi saudara misannya itu, menampak kedatangan Souw Cuan Hui, seolah-olah menemukan pertolongan, maka buru-buru hentikan pertengkarannya dan menanya : "kabar baik apa? Apakah kau sudah membinasakan sibocah Kim Houw itu?"

“Membinasakan sih belum, cuma saja aku sudah berhasil menimpuk padanya dengan senjata rahasia “siburung walet.....!”

Suara “plak” tiba-tiba terdengar nyaring, satu tamparan telak mampir dipipi Souw Cuan Hui, sehingga kepanya puyeng, mata berkunang kunang. Karena tidak tahu apa sebabnya, maka ia lalu menanya: “Nona Peng, mengapa kau pukul aku?”

“Mengapa, kau menggunakan senjata rahasia “Siburung walet” untuk menyerang satu bocah yang tidak mengerti ilmu silat?” jawab Touw Peng Peng dengan gemesnya.

Tamparan Touw Peng Peng tadi ternyata keras sekali, ujung mulut Souw Cuan Hui nampak mengalirkan darah, tapi ia takut kepada nona itu, cuma kerutkan keningnya sambil mengusap-ngusap bekas yang ditampar tadi.

“Sebetulnya, andaikata kau tidak menggunakan senjata rahasia menyerang, dia juga akan binasa, karena ia sudah lari masuk ke dalam rimba keramat yang ditakuti oleh semua

orang-orang dunia rimba persilatan!” katanya mendongkol.

Mendeugar keterangan itu. sejujur badan Touw Peng Peng gemetar, dengan suara keras ia menanya: “Apa? apa dibelakang gunung itu ada rimba keramat yang didalamnya ada Istana kumala putih? Mengapa aku datang sudah beberapa tahun disini tidak pernah dengar kalian mengatakan? Adakah kalian sengaja menyembunyikan?”

“Peng-moy.” Ciok Liang membuka mulut, ini bukan kami hendak merahasiakan terhadap kau, sebetulnya ayah yang pesan tidak boleh menceritakan, aku pikir siapa yang berani melanggar pesannya.....?”

Tidak menunggu keterangan Ciok Liang, Touw Peng Peng sudah lari masuk kedalam kamar. Tapi baru saja melangkah beberapa tindak, tiba-tiba ia dengar suaranya Ciok Liang yang berkata kepada Souw Cuan Hui: “Souw-suko. aku justru tidak takut senjata rahasia itu kau percaya tidak?”

“Sudah tentu! Siapa tidak tahu bahwa keluarga Ciok mempunyai warisan baju wasiat Hay-si-kua?”

Touw Peng Peng ketarik oleh pembicaraan mereka, terutama tentang baju wasiat, maka ia lautas perlahankan tindakannya dan pasang kuping, tapi Ciok Liang seperti sengaja hendak mempermainkan padanya, ia lantas bungkam.

Touw Peng Peng adalah gadis yang suka dengan hal-hal yang aneh, kalau ia belum tahu betul, takkan merasa puas, meski, dalam hati sedang memikirkan jiwanya Kim Houw, tapi ia ingin tahu apa yang dinamakan baju wasiat tadi. Ia putar tubuhnya dan menghampiri Ciok Liang.

“Liang piau-ko, apakah itu baju wasiat “Hay-si-kua?” ia menanya sambil unjukkan ketawanya yang manis.

“Ciok Liang menampak Peng Peng ketawa, hatinya lemas seketika, maka lantas menjawab dengan cepat : “Hay-si-kua adalah binatang

laut, panjangnya 5 cun, bentuknya bulat seperti bumbung, badannya lemas tapi ulet.....”

“Oh ! Aku kira benda wasiat apa?” Memotong Peng Peng sudah tidak sabaran.

“Peng-moy, ucapanku belum selesai, Hay-si-kui adalah wasiat keturunan keluarga Ciok, apa kau kira barang sembarangan ? Kau tidak percaya, aku nanti tunjukkan kau. “Hay-si-kua adalah sepotong baju serupa kaus kutang, tapi khasiatnya luar biasa, ia dapat melindungi badan dari serangan segala senjata tajam atau segala pedang dan golok pusaka.”

Touw Peng Peng dibikin terkejut oleh keterangan Ciok Liang itu.

“Betulkah ada barang begitu aneh? Kalau begitu kau lekas ambil untuk aku saksikan!”

“Baik ! kau tunggu saja disini. Souw-suheng kau juga tunggu sebentar, aku akan tunjukkan kau sekalian,” kata Ciok Liang sambil ketawa puas.

Touw Peng Peng dan Souw Cuan Hui menunggu sekian lamanya, belum juga nampak Ciok Liang muncul, tiba-tiba mereka dengar suara ribut-ribut didalam kamar. Peng Peng buru-buru lari masuk, ia segera dapat lihat Ciok Liang sedang berlutut didepan ayahnya dengan badan menggigil dan wajah pucat seperti mayat, Goan Hong sendiri wajahnya juga pucat, nampak amat gusar.

Peng Peng tidak tahu apa yang telah terjadi, biasanya ia sangat disayang oleh Ciok Goan Hong, maka ia berani menghampiri dan menanya sambil memegang lengan Ciok Goan Hong: "Kothio! Apa yang telah terjadi sampai kau begitu gusar?"

Kalau diwaktu biasa, Ciok Goan Hong biar bagaimana marah, asal menampak bakal menantu kecil ini, hawa amarahnya lantas lenyap sebagian, tapi kali ini tidak demikian, ia hanya memandangi Peng Peng sejenak, lantas memaki dengan suara keras: "Bangsat, cilik ini, betul-betul akan bikin aku mati

berdiri, ia telah hilangkan baju wasiat Hay-si-kua milik keturunan keluarga Ciok, coba kau pikir keterlaluan apa tidak ?”

Mendengar keterangan itu, hampir saja Touw Peng Peng lompat karena hilangnya baju wasiat itu mungkin ada perbuatannya sendiri. Soalnya, ketika ia dengan Ciok Liang hendak mencelakakan jiwa Kim Houw ia buru-buru memberitahukan kepada Kim Houw supaya lekas kabur. Tatkala ia berjalan melalui kamarnya Ciok Liang, dengan tiba-tiba saja ingat baju Kim Houw yang tipis dan sudah rombeng, kalau ia kabur, dalam keadaan udara buruk dan dingin seperti ini, sekalipun tidak mati kelaparan, mungkin Kim Houw juga mati kedinginan.

Justru bajunya sendiri tidak dapat dipakai oleh Kim Houw, ia ingat badannya Ciok Liang hampir sama dengan Lim Houw, maka ia lantas masuk ke kamar Ciok Liang untuk mengambil sepotong baju.

Apa mau di kamar itu tidak ada sepotong pun pakaian yang agak tebal yang mampu me

nahan hawa dingin, dalam keadaan mendesak ia telah membuka koper Ciok Liang.

Kalau itu keadaan kamar gelap, tangan Touw Peng Peng dapat meraba benda halus lemas dan hangat, ternyata adalah baju kaus maka tanpa melihat lagi ia lantas bawa kabur.

Kini ketika dengar kabar baju wanita keluarga Ciok telah hilang, mengapa ia tidak terkejut?

Tiba-tiba Ciok Liang yang berlutut didepan ayahnya berkata dengan suara gemetar: "Ayah, dalam rumah kita tentunya ada maling dalam. Baju itu sebetulnya selalu anak pakai, tapi setelah bulan yang lalu, karena dibawah ke tiak anak sakit bisul maka tidak bisa pakai dan lalu disimpan, masakan hanya dalam waktu setengah bulan saja lantas hilang.....?"

"Plakkk!" tangan Ciok Goan Hong mampir dipipi Ciok Liang lalu disusul dengan tendangan kaki, hingga Ciok Liang berjampalitan ditanah.

Touw Peng Peng pada saat itu diam-diam sudah menyingkir, ia bukan takut atau menyesal karena kesalahan tangan sudah ambil baju wasiat keluarga Ciok, hanya sangat gelisah akan keselamatan jiwa Kim Houw. Perginya Kim Houw kedalam rimba keramat itu, boleh dikata disebabkan karena ia yang menganjurkan supaya Kim Houw melarikan diri, meski ada baju wasiat untuk melindungi diri, hingga tidak takut senjata rahasianya Souw Cuan Hui, tapi Istana kumala putih itu adalah istana keramat yang menakutkan. Tidak dinyana Kim-Houw berani masuk kesitu, ia juga tidak menduga bahwa istana yang menggentarkan dunia kang-ouw itu ternyata dekat tempat kediamannya sendiri!

Hati Touw Peng Peng sangat tidak tentram.

Malam itu, sesosok bayangan hitam keluar dari Bwee Kee Cung, bayangan itu meski kecil langsing, tapi gerakannya gesit sekali, sebentar saja sudah berada dikaki gunung.

Bayangan itu adalah Touw Peng Peng, ia berdandan ringkas, belakang punggungnya menggemblok sebilah pedang panjang, pinggangnya diikati satu buntelan, agaknya akan melakukan perjalanan jauh tapi ketika ia berhenti dibawah gunung, tiba-tiba matanya dapat melihat seorang tua baju putih sedang duduk dibawah sebuah pohon besar. Orang tua itu ternyata adalah Ciok Goan Hong yang sedang mengawasi gerak geriknya sendiri dengan sorot mata tajam, lama baru kedengaran suaranya menghela napas panjang, kemudia berkata : "Peng Peng, aku tahu dalam berapa hari ini hatimu agak risau, bukankah kau hendak pergi? Mari! aku antar kau pulang ke Kanglam, aku juga sudah lama tidak mengunjungi Kanglam sekalian hendak menjumpai beberapa sahabat dari dunia Kang-ouw....."

"Tidak" jawab Peng Peng cemas. Ia cuma mengeluarkan perkataan itu saja, lantas bungkam. Dengan alasan apa ia menolak? Tak ada! Seorang gadis yang baru mangkat dewasa, apa

yang berani ia ucapkan dihadapan bakal mertuanya ?

“Kothie !” terdorong oleh perasaan hatinya yang menggelora akhirnya ia buka mulut juga, “mengapa Istana kumala putih dalam rimba keramat itu begitu ditakuti orang. ?”

“Peng Peng!” Ciok Goan Hong tiba-tiba membentak keras, “aku tidak ijinkan kau omong sembarangan!”

Peng Peng belum pernah melihat Kothienya malah demikian rupa, sekalipun ketika sedang kehilangan baju wasiatnya, juga tidak murka seperti sekarang, ketika mendengar disebutnya Istana kumala putih.

Tapi, apa yang ia bisa buat? Tidak berani kabur? tidak mungkin lagi.

Ia cuma bisa bersedih dalam hati dan menangis!

Akhirnya ia mengikuti Ciok Goan Hong meninggalkan Bwee Kee Cun dan untuk sementara Bwee Kee Cung boleh merasa tentram

Ketika Kim Houw lari masuk kedalam rimba keramat itu dan diserang dengan senjata rahasia oleh Souw Cuan Hui, meski piau itu mengenakan tepat punggungnya, ternyata ia tidak merasakan apa apa.

Disaat itu badannya sempoyongan karena kakinya kebetulan menginjak batu kerikil, tapi Souw Cuan Hui anggap ia kena serangan senjata rahasianya pada hal Kim Houw sedikitpun tidak terluka.

Namun begitu tiba didalam rimba, macam-macam kesengsaraan telah menimpa dirinya. Dalam rimba itu meski ada jalanan kecil berliku-liku, tapi keadaannya ada begitu gelap, terutama tanahnya yang demak dan licin, kalau tidak hati-hati bisa terpeleset.

Apa yang menakutkan dalam rimba itu adalah suara angin yang menderu-deru dan dibarengi suara binatang-binatang liar dalam rimba, membuat siapa yang mendengar pada berdiri bulu tengkuknya.

Untung Kim Houw bernyali besar, lagi

pula karena Kim Houw memakai baju wasiat pemberian Touw Peng Peng, masa sedikitpun tidak merasa dingin.

Tiba-tiba ia merasa bajunya seperti ditarik orang. Kejadian yang datangnya secara tiba-tiba dan tanpa suara itu, betapapun besar nyalinya Kim Houw, juga ketakutan setengah mati. Ia tidak tahu siapa yang menarik, orang atau setan? Memedi ataukah binatang? Tiba-tiba ia memutar tubuhnya, "sret" bajunya yang sudah rombeng ditambah satu lobang besar lagi.

"Siapa" Akhirnya Kim Houw besarkan nyalinya membentak dengan suara keras.

Bentaknya itu tidak mendapat jawaban apa-apa, ini membuat Kim Houw semakin ketakutan, dalam ketakutannya, ia segera menghunus pedang pendeknya.

Begitu pedang pendek keluar dari sarungnya, lantas memancarkan sinar yang gemerlapan dan keadaan disekitar ia berdiri lantas nampak terang. Bukan main girangnya,

ia sesalkan diri sendiri mengapa tidak ingat pedang pendeknya itu dari tadi.

Kim Houw memeriksa apa yang telah terjadi pada dirinya, ternyata hanya pohon berduri yang menyangkut bajunya, hingga diam-diam merasa geli sendiri.

Dengan adanya penerangan dari sinar pedang pendek itu, dia bisa berjalan lebih leluasa tapi akar-akar pohon yang tumbuh malang-melintang dan jalanan kecil berliku-liku seolah-olah tidak kelihatan ujung pangkalnya

Entah berapa lama dan jauh ia berjalan, kalau perutnya berasa lapar ia makan rangsum keringnya. kalau letih, ia duduk mengaso sebentar, cuma pedang pusaka di tangannya sebentarpun tidak pernah terlepas dari pegangannya.

Akhirnya rangsum keringnya bawaannya sudah habis, Kim Houw mulai gelisah, berbareng dengan itu, hidungnya dapat endus bau amis. Pengalaman dimasa kanak-kanak telah mengisik

kan padanya, bau amis itu adalah ular yang sedang keluar mencari makan, benar saja segera ia melihat berekor-ekor ular pada tonjolan kepalanya, mulutnya pada menganga, tapi tidak ada satu yang berani mendekati dirinya.

Selanjutnya, dibelakang lerotan ular, ia lihat sepasang lampu mencorong dengan sinarnya yang hijau. Dalam rimba lebat yang terkenal keramat itu, tanpa pikir Kim Houw juga tahu bahwa benda-benda seperti lampu itu adalah sepasang mata binatang buas.

Pada saat itu, sekalipun tidak takut ia akhirnya menjerit juga, ini bukan barang mainan maka ia lantas angkat kaki dan kabur sekencang-kencangnya.

Entah sudah berapa lama berlari, matanya tiba-tiba melihat titik putih, Kim Houw lalu menghampiri, tapi apa yang dilihat olehnya, hampir saja membuat ia jatuh pingsan.

Apa sebetulnya yang telah terjadi ? Titik putih itu ternyata adalah duri yang mem-

buat robek bajunya! Sedang yang dilihat Kim-Houw adalah kapas bajunya yang menyangkut diatas duri tersebut bagaimana Kim Houw tidak kaget, karena perjalanan yang dilakukan demikian jauh dan entah sudah berapa lamanya itu, ternyata hanya berputer disitu-situ juga.

Kim Houw bingung, entah berapa lama ia berdiam dalam keadaan demikian, tiba-tiba dikejutkan oleh suara yang mengharukan, mungkin suaranya binatang monyet yang sedang menangis.

Ia menoleh, itu ular dan mata binatang buas masih tetap mengikuti dibelakangnya, tapi ia tidak merasa takut lagi, pikirnya lebih baik kalian telan diriku, aku tahu aku sudah tidak bisa keluar dari sini lagi.

Meski Kim Houw sudah agak putus asa, tapi kakinya tetap berjalan, ia menggunakan penerangan sinar pedang untuk mencari jalan sangat hati-hati, tidak berani lari-larian lagi.

Akhirnya, dalam keadaan lapar dan letih Kim Houw rubuh pingsan.

Entah berapa lama sang waktu telah berlalu, Kim kouw tiba-tiba merasakan badannya bergerak, pahanya seperti tertusuk duri, begitu membuka matanya ia dapatkan dirinya sedang didorong oleh seekor orang hutan besar. Lantaran kaget ketakutan, kembali ia jatuh pingsan.

Lama sekali ia dalam keadaan tidak ingat orang, tiba-tiba ia rasakan barang cair manis dan hangat perlahan-lahan mengalir ke dalam mulutnya. Ia tidak tahu barang apa itu, cuma menelan saja, karena barang cair itu kecuali manis juga sangat harum baunya.

Perlahan-lahan ia membuka matanya, dan dapatkan dirinya berada dalam pelukan seekor orang hutan besar, barang cair manis yang masuk di tenggorokannya itu ternyata air susu orang hutan betina yang sedang memeluki dirinya.

Dalam hati Kim Houw mengerti bahwa orang hutan itu mau menyusui dirinya, dan

tidak bermaksud jahat, tapi ketika melihat muka orang hutan yang menyeramkan, hampir saja ia pingsan lagi.

Dalam keadaan lapar dan letih, air susu itu merupakan minuman yang lezat bagi Kim Houw, maka ia mengisap dengan bernapsu sekali.

Perbuatan Kim Houw itu agaknya menyenangkan hati seorang hutan, dengan tangannya yang besar menepuk-nepuk gegernya Kim Houw.

Perlakuan orang hutan itu penuh welas asih, tidak beda dengan tingkah laku seorang ibu terhadap anaknya. Kim Houw sejak kanak-kanak belum pernah merasai kasih sayangnya ibu, perbuatan orang hutan itu membikin tergerak hatinya, ia seolah-olah sedang berada di pangkuan ibunya sendiri.

Setelah menyusu sepuas hati, Kim Houw mendadak berhenti, ia dongakkan kepalanya mengawasi dengan air mata mengembeng. Sekarang ia tidak takut lagi memandang wajahnya.

orang hutan yang menakutkan itu, bahkan memeluk erat-erat sambil menangis terisak-isak.

Orang hutan besar yang berbulu panjang itu agaknya mengerti perasaan hati Kim Houw, ia membiarkannya menangis, malah mengusap-usap kepala Kim Houw dengan penuh kasih sayang.

Setelah menangis sepuas-puasnya, Kim-Houw lalu melepaskan tangannya dan berkata kepada si orang hutan:

“Aku akan bicara, apa kau dapat mengerti maksudku ?”

Begitu Kim Houw membuka mulut, orang hutan itu agaknya sangat girang, ia menepuk-nepuk dengan keras lalu anggukkan kepalanya, untuuk menunjukkan bahwa ia dapat memahami maksud perkataan Kim Houw.

Kim Houw sangat girang, lalu meneruskan berkata: “Bolehkah kau antara aku keluar dari rimba ini ?”

Diluar dugaan, perkataan Kim Houw itu telah mengejutkan si orang hutan, yang lantas

berlutut ditanah sambil menggoyang-goyangkan tangannya yang besar, sepasang matannya yang merah laksana api menunjukkan sikap minta dikasihani.

Kim Houw tidak mengerti apa maksudnya, maka lantas menang: "Siapa yang melarang orang tidak boleh keluar dari rimba ini?"

Orang hutan itu ulur tangannya sambil menunjuk-nunjuk kelangit, kemudian kedalam rimba.

Kali ini Kim Houw mengerti, orang hutan itu menunjuk kedalam rimba, pasti ada rahasia apa-apa, maka lalu berkata: "Kalau begitu, bolehkah kau antaraku masuk kedalam rimba?"

Orang hutan itu kali ini tidak kelihatan bersedih lagi, bahkan tampak begitu girang, sampai lompat-lompatan setinggi satu tumbak. Tapi sewaktu turun dibelakang Kim Houw, ia berteriak-teriak dan wajahnya menunjukkan ketakutan.

Kim Houw menoleh, kiranya pedang pendek yang memancarkan sinar berkeredepan yang

membuat si orang hutan ketakutan, ia lantas pungut pedangnya itu.

Kalau tadi ia bisa melihat dengan tegas wajahnya si orang hutan tapi kini setelah ia memungut pedangnya, orang hutan itu lantas lompat menyingkir dan mulutnya cecuwitan, agaknya takut benar terhadap pedang pendek itu.

Kim Houw adalah anak yang cerdas, segala gerak gerik orang hutan itu ia dapat pahami maksudnya, maka lantas berkata : "Kalau tidak ada sinarnya pedang pusaka ini, aku tidak bisa berjalan !"

Tapi orang hutan itu masih tetap berdiri jauh-jauh sambil berteriak-teriak, ia goyangkan tangannya.

Kim Houw terpaksa memasukkan pedang ke dalam sarungnya, begitu pedang itu masuk ke dalam sarungnya, sinar terang lantas lenyap keadaan dalam rimba kembali gelap seperti semula.

Tiba-tiba Kim Houw merasa dirinya seperti berada di punggungnya orang hutan tadi yang lalu dibawa lari dengan cepat sekali.

Orang hutan itu mempunyai kaki dan tangan sangat panjang, ia bisa lari bagaikan terbang, sebentar saja sudah melalui beberapa puluh tumbak jauhnya. Kim Houw yang digendong diatas gegernya, seolah-olah terbang diatas awan, kedua telingannya cuma dengar suara menderunya angin, saking takutnya ia peluk leher orang hutan itu erat-erat, kedua matanya dipejamkan, sebetulnya meski tidak dipejamkan ia juga tidak bisa melihat apa-apa karena gelapnya keadaan disitu.

Tiba-tiba orang hutan itu hentikan larinnya, Kim Houw membuka matanya, ternyata ia masih belum keluar dari dalam rimba, cuma sudah kelihatan sedikit sinar terang, hawa udaranya juga sedikit bersih.

Kim Houw turun dari gendongan orang hutan lantas lari keluar rimba, tapi tiba-tiba terdengar suara siorang hutan, Kim Houw lalu hentikay tindakannya. Ia lihat orang hutan itu agaknya menunjukkan perasaan berat untuk berpisah dengannya.

Hati Kim Houw tergerak benar-benar, ia lalu lari balik dan memeluk dirinya orang hutan sambil menangis sedih.

Lama baru Kim Houw berdiri dengan perlahan seraya berkata: "Aku bisa datang lagi untuk menengok kau!" sehabis berkata ia berjalan sambil saban-saban menoleh ke luar rimba.

Lama ia tidak melihat sinar matahari, begitu lihat, bukan main rasa girangnya.

Saat itu udara terang, matahari sedang teriknya, tapi di mata Kim Houw matahari itu nampaknya segar dan hangat.

Mendadak ia dengar suara siulan nyaring melengking, memecahkan kesunyian dalam rimba, segera di depan Kim Houw telah muncul seorang wanita yang pipinya telah keriputan.

Badan nenek itu cuma mengenakan sepotong pakaian tipis, bahkan sudah robek tidak keruan, hanya di belakang gegernya ada mengemblok sebilah pedang panjang. Matanya memancarkan sinar tajam, rupanya ia mempunyai kekuatan tenaga dalam yang cukup sempurna

dengan sikap dan wajahnya yang dingin sinenek mengawasi Cim Houw sejenak, lalu berkata: "Kau si bocah cilik, apa baru masuk dari luar rimba?"

Kim Houw yang dipandang oleh si nenek dengan sorot matanya yang tajam, membuat sekujur badannya dirasakan tidak enak.

"Biar, aku telah kesasar jalan didalam rimba, adalah itu orang hutan besar yang antarkan aku kemari!" jawabnya,

Orang hutan besar? Si nenek mengawasi Kim Houw dengan sorot mata terheran-heran, "Apa kau tidak menemukan bahaya? Nampaknya kau tidak mengerti ilmu silat!"

Selagi Kim Houw hendak menjawab, kembali tampak berkelebatnya beberapa bayangan orang dikanan kirinya si nenek berbareng sudah muncul tujuh-delapan orang laki-laki dan perempuan yang usianya sudah lanjut semua. Di antara mereka ada seorang hwe sio juga ada padri wanita. Keadaannya sama dengan sinenek tadi, pakaian yang menempel dibadan masing-

masing sudah pada sobek tidak karuan, hingga keadaannya mirip seperti pengemis. Mereka itu ada yang membawa senjata tajam, tapi juga ada yang bertangan kosong, namun tidak ada satupun yang kelihatannya takut hawa dingin. Sikap mereka nampaknya gagah-gagah, hanya wajahnya sangat menyeramkan.

Kim Houw belum pernah berhadapan dengan orang dunia Kang-ouw serupa itu, tapi ia tidak takut. Dalam suasana tegang yang menyeramkan itu, tiba-tiba dipecahkan oleh suara "Ting Tang." Kim Houw menoleh, ia lihat seorang tua berambut putih dengan mendatangi membawa empat buah pelor baja sebesar kepelelan tangan tengah diadu-adukan satu sama lain sehingga mengeluarkan suara tadi.

Kim Houw baru saja dikejutkan oleh pemandangan aneh itu, atau benda tersebut sudah melayang menyerang padanya, justru jarak antara ia dengan orang tua itu hanya satu tumbak lebih sedikit, sekalipun orang yang pandai ilmu silat, juga masih susah untuk berkelit apalagi seorang bocah yang tidak mengerti ilmu silat seperti Kim Houw.

Pelor baja itu nampaknya segera akan mengenai dadanya.

Tiba-tiba berkelebat sinar perak, ujung pedang tepat menyambut pelor baja tersebut dekat didepan dadanya Kim Houw, hingga pelor itu meluncur jatuh.

"Bang!" serangan yang kedua segera menyusul tepat mengarah dada Kim Houw sampai Kim Houw jungkir balik ditanah. Segera terdengar suaranya yang aneh dari siorang tua: "Lie Cit Nio, apa kau tidak tahu bahwa aku Cu-no-sin-tan (si tangan pelor sakti) To Pa Thian, dengan empat buah peluru disepasang tanganku belum pernah meleset.....?"

"To Pa Thian, kau ini si tua bangka, apa tidak tahu bahwa ia adalah bocah yang tidak tahu apa-apa dan tidak mengerti ilmu silat? Ia dengan kau tohk tidak mempunyai permusuhan apa-apa, mengapa kau turun tangan begitu ganas? Kalau berani kau boleh coba-coba dengan aku Lie Cit Nio, aku tanggung pelurumu akan berubah peluru lempung yang tidak ada gunanya."

"Lie Cit Nio, kali ini kau dibikin kabur matamu, kau kira ia tidak mengerti ilmu silat, sebetulnya ia mempunyai kepandaian yang tinggi sekali, bahkan amat licin, kalau tidak karena gara-garanya bocah ini, aku tidak akan kemari, kalau belum berhasil membunuhnya, hatiku masih sangat penasaran."

"To Pa Thian, kau benar-benar tidak tahu malu, sudah kena dikibuli oleh anak kecil, toh masih ada muka buat menceritakan.....apa perlunya kau masih menjadi ketua partay persilatan, aku sendiri masih merasa malu!"

"Lie Cit Nio, kau jangan jumawa, ada satu hari nanti kau akan mengalami kesukaran sendiai....."

Belum habis ucapan To Po Thian, tiba-tiba terdengar suara sorak sorai riuh, apa yang telah terjadi? Kiranya Kim Houw diserang oleh To Pa Thian dengan peluru, setelah jungkir balik lantas berbangkit lagi, hal ini benar-benar membuat To Pa Thian sendiri

sampai bingung terlongong-longong. Empat buah peluru bajanya sudah pernah menggetarkan dunia Kang-ouw, membuat namanya terkenal, karena pelurunya begitu keluar dari tangannya belum pernah meleset. kekuatannya juga sangat hebat, siapa yang kena, perutnya akan dibikin bolong hingga sukar mendapat pertolongan. Bocah cilik itu meski tinggi ilmu silatnya, juga tidak mungkin tidak terluka barang sedikit ? Bagaimana ia tidak kaget? Hanya satu hal, sekarang mendapat alasan untuk mengejek Lie Cit Nio, maka lantas berkata : "Lie Cit Nio, apa kau tidak salah kata ? Kau ini yang dinamakan seorang yang sudi gawe."

Wanita yang disebut Lie Cit Nio itu, pada saat mana juga terheran-heran. Ia selamanya anggap belum pernah salah melihat orang, kalau dilihat dari luarnya bocah itu sama sekali tidak mengerti ilmu silat, namun bagaimana tahan serangan pelurunya Topa Thian yang namanya sudah menggetarkan dunia Kang-ouw, ini benar-benar aneh !

Tapi kenyatannya memang begitu, Kim-Houw memang benar-benar tidak berlaku bahkan masi memandang To Pa Thian dengan mata melotot, kemudian membentak dengan suara keras: "Aku dengan kau tidak mempunyai permusuhan apa-apa, mengapa bertemu lantas menyerang aku dengan peluru?"

Dibentak secara kasar oleh Kim Houw To Pa Thian lantas gusar: "Bocah busuk, masih mau berlaga, kau berani kata tidak ada permusuhan dengan aku?" katanya.

Tiba-tiba terdengar suara orang myaring seperti genta, sembari dibarengi dengan ucapannya yang mengandung ejekan: "Lau To, hari kau juga kesandung batu!"

Wajah To Pa Thian seperti kepiting direbus, dengan gemas ia berkata kepada Kim Houw: "Aku tidak mempunyai tempo untuk adu mulut dengan kau, kuhajar dulu nanti kita bicara lagi," belum rapat mulutnya, tangan kanannya sudah bergerak menjambret Kim Houw.

Lie Cit Nio tiba-tiba lintangan pedangnya sambil berkata : "Ia adalah aku yang menemukan, aku berhak mengatakan apa yang aku suka, siapa hendak menganiaya lebih dulu harus mampu melewati aku dulu!"

To Pa Thian tidak menduga bahwa Lie Cit Nio benar-benar hendak menghalangi maksudnya, hatinya panas seketika, maka lantas menyerang Lie Cit Nio dengan bengis sekali.

Lie Cit Nio ketawa dingin, dengan satu gerakan "Burung garuda pentang sayap," ia putar pedang pusaknya, tangannya bergerak mengarah biji mata, pedangnya menikam perut, gerakannya dilakukan sangat cepat bagaikan kilat, sehingga To Pa Thian terpaksa harus tarik kembali serangannya.

"Berkelahi ya berkelahi, apa aku kira aku takuti kau? demikian katanya gusar.

Dalam sekejap saja. To Pa Thian sudah melancarkan tiga jurus serangan, tapi Lie Cit Nio sejuruspun tidak mencoba untuk mengelakkan. Kepandaian dan adatnya nyonya tua ini, justru termasuk golongan keras, ia tidak pernah mengerti apa artinya mundur atau berkelit, dengan cara balas menyerang ia menghentikan serangan lawannya, hampir berbareng dalam saat itu juga sudah balas menyerang tiga jurus.

Bertempur secara demikian, memang jarang tertampak di dalam dunia persilatan, juga sangat berbahaya karena setiap jurus serangan bisa mengakibatkan hancur kedua-duanya.

Kim Houw yang berdiri di samping telah dibikin terngangah oleh keadaan yang hebat itu. Dulu ketika masih di Bwee Kee Cung, ia juga pernah menyaksikan Touw Peng Peng melatih silat dengan piau-ko nya tapi mana ada begini hebat ?

Selagi menonton dengan asyiknya, seorang wanita setengah umur berparas cantik tapi pakaiannya juga rombeng seperti yang

lain-lainnya, muncul dari rombongan orang banyak dan mendekati Kim Houw.

“Adik kecil, kau datang dari mana? Apa kau tahu didunia Kang-ouw selama belakangan ini pernah terjadi apa-apa? Dan apa maksudmu datang kemari?”

Kim Houw sejak tadi tidak pernah lihat wanita cantik itu, maka begitu melihat, ia lantas tercengang wajahnya wanita ini agaknya sudah pernah dilihat, tapi entah dimana? Terutama suaranya yang lemah lembut, benar-benar memikat hatinya, sampai pertanyaan wanita tadi ia seolah-olah tidak mendengarnya. makin lama Kim Houw mengawasi, makin mirip dengan orang yang pernah dikenal, akhirnya ia beranikan diri untuk menanyanya: “Numpang tanya, apakah cianpwee.”

Baru separuh bicara matanya telah dapat lihat wajah dingin kaku dari wanita cantik itu, ia bercekat, maka tidak berani melanjutkan pertanyaannya.

Wanita itu yang sebetulnya sedang mendengarkan pertanyaan Kim Houw, tapi mendadak Kim Houw urungkan maksudnya, lalu menanya: "Kau hendak tanya apa? Tanyalah saja, di sini tidak ada seorangpun bisa mence-lakkan dirimu!"

Keterangan wanita itu menambah kebera-nian Kim Houw.

"Apakah cianpwee adalah.....San Hua Sian Lie.....?" demikian tanyanya.

"Betul!" jawab wanita cantik itu, lalu memeluk Kim Houw, dengan air mata berlinang-linang ia menanya: "Adik kecil, kau siapa? Mencari aku ada urusan apa?"

Kim Houw tidak nyana dapat menemukan ibu kekasihnya dengan demikian mudahnya, ia lantas melepaskan diri dari pelukan wanita can-tik itu, kemudian berlutut di depannya, di be-lakangnya tiba tiba terdengar orang berkata: "Tiadak ada gunanya, ternyata cuma binatang yang bisa angguk-anggukan kepala saja."

Kim Houw tidak mau ambil pusing jengkelan itu, dengan girang ia berkata kepada San Hua Sian Lie : "Namaku Kim Houw, aku datang dari Bwee Kee Cung, nona Peng Peng pernah pesan aku supaya mencarikan ayah bundanya yang sudah sepuluh tahun lebih tidak ada kabar ceritanya....."

"Apa?" San Hua Sian Lie berseru kaget, "mencari ayah bundanya?"

"Benar, ayah bundanya, ayah bernama Bwee Seng gelarnya pedang malaikat, ibunya....."

(Bersambung jilid : 2)



TEMPAT IBADAT TRIDHARMA
HOK AN KIONG

JL. PEMUDA 100
TELP. 240.

MUNTILAN